

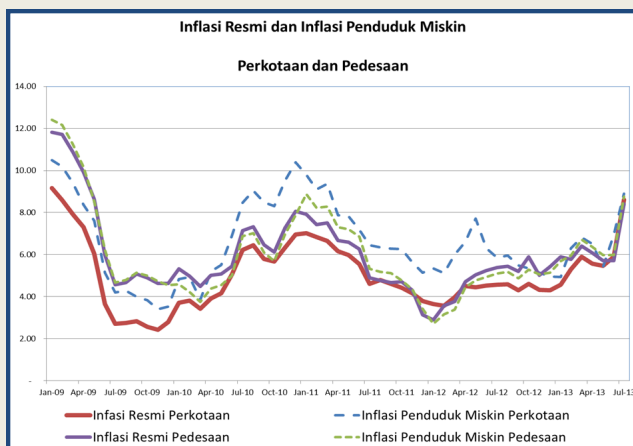
INFLASI

Sesuai perkiraan, tingkat inflasi Juli sebesar 3,29%, tiga kali lipat inflasi Juni 1,1%. Kontributor terbesar pada inflasi bulan ini adalah kenaikan 9,6% biaya transportasi sebagai dampak pengurangan subsidi BBM serta 5,5% dan 1,5% kenaikan harga bahan makanan dan makanan olahan terkait kenaikan harga BBM serta kenaikan harga makanan yang umum terjadi saat Lebaran.

Inflasi *year-on-year* pada Juli sebesar 8,61% dan *year-to-date* sebesar 6,75%. Akibatnya, target inflasi pemerintah sebesar 7,72% untuk 2013 akan sulit bahkan mustahil untuk dicapai, meskipun adanya kecenderungan penurunan harga makanan setelah Lebaran.

Untuk mengatasi dampak negatif terhadap penduduk miskin karena pengurangan subsidi BBM, pemerintah telah mengeluarkan Kartu Perlindungan Sosial untuk 15,5 juta rumah tangga miskin, kurang lebih 25% penduduk termiskin dari populasi. Kartu ini digunakan untuk memperoleh program perlindungan sosial seperti Raskin, Bantuan Siswa Miskin, dan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Pada akhir Agustus, realisasi penyaluran BLSM sekitar 93% yang mengindikasikan *database* terpadu yang digunakan sebagai dasar penerbitan kartu cukup baik.

Seperti ditunjukkan grafik di bawah, perbedaan antara tingkat inflasi perkotaan/pedesaan dan penduduk miskin/non miskin nyaris hilang. Hal ini mungkin aneh, namun itu disebabkan karena inflasi makanan mempengaruhi penduduk miskin cukup besar, sementara kenaikan langsung pada biaya transportasi lebih berdampak pada penduduk non miskin. Dengan inflasi harga makanan (13,0%) dan inflasi tahunan tinggi biaya transportasi 13,9%, baik penduduk miskin maupun non miskin terkena dampak besar pada bulan ini. Karena tingginya tingkat inflasi harga makanan menyulitkan penduduk miskin, program pemerintah untuk mengkompensasi penduduk miskin untuk pengurangan subsidi BBM dinilai pantas.



Harga pangan dunia

Harga pangan dunia pada Juli turun 2,5% dibandingkan Mei dengan penurunan 5% pada harga padi-padian dan 1,7% penurunan pada bahan makanan lainnya, sementara harga lemak dan minyak tetap tidak berubah. Untuk konsumen Indonesia, depresiasi Rupiah sebesar 3-5% pada periode yang sama mengimbangi turunnya harga makanan dalam dolar. Untuk bulan Juli, harga bahan makanan Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor pasar lokal terkait Ramadhan dibandingkan pergerakan harga global.

PEMBANGUNAN

Pertumbuhan ekonomi dunia mulai bergerak

Menurut *the Economist*, PDB dunia meningkat 1,1% tahunan di kuartal kedua. PDB negara-negara Eropa tumbuh sebesar 0,3% karena perekonomian Jerman dan Perancis meningkat 0,7% dan 0,5%. Prospek jangka pendek untuk Eropa masih buruk dengan adanya kendala substansial yang perlu diatasi di beberapa negara. Penghalangnya adalah tingkat pengangguran yang tinggi pada perekonomian yang paling terkena imbas.

Pertumbuhan di Amerika Serikat lebih pesat dibandingkan prediksi pada kuartal kedua dengan angka sebenarnya mencapai 1,7% dibandingkan prediksi pada kuartal pertama 1,1%.

Walaupun kondisi ekonomi di negara-negara besar dan maju terlihat lebih menjanjikan, kinerja pertumbuhan perekonomian pasar besar berkembang justru mengecewakan. Pertumbuhan Cina tergelincir dari level dua digit di 2010 ke 7,5% y-o-y pada Juni 2013. India juga melambat dengan pertumbuhan berkurang hingga separuh dari 10% pada paruh pertama 2010 hingga sekitar 5% y-o-y pada awal 2013. Perlambatan pasar berkembang meluas di luar Cina dan India, terbentang dari perekonomian berorientasi ekspor pada Asia Timur ke perekonomian Latin Amerika yang lebih proteksionis seperti Brazil dimana pertumbuhan sekitar 2% diprediksi tahun ini. Kelemahan ini menunjukkan perdagangan dunia yang tetap dan perlambatan pertumbuhan yang dipicu oleh kredit di beberapa tempat seperti Brazil dan Korea Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun permintaan global dapat meningkat, tetapi tidak cukup pesat untuk memberikan dorongan yang signifikan kepada perekonomian Indonesia. Hal ini jelas tercermin pada angka ekspor Indonesia.

Pertumbuhan Indonesia diprediksi

Menurut Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi di kuartal kedua 2013 sebesar 5,8%, lebih rendah dibandingkan perkiraan baru-baru ini (5,9%). Perlambatan ekonomi sebagian besar akibat kontraksi investasi non-konstruksi. Kuantitas ekspor terus meningkat, sehingga secara riil ekspor tampak berkontribusi terhadap pertumbuhan. Namun, harga-harga komoditas ekspor Indonesia telah jatuh sedemikian rupa hingga pendapatan ekspor juga turun sehingga ekspor sebenarnya menghambat pertumbuhan.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2013 kemungkinan berada di ujung bawah kisaran prediksi 5,8-6,2% bahkan lebih rendah. Hal ini disebabkan dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina dan pembalikan arus modal masuk yang besar. Namun, persiapan untuk pemilu 2014 diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal keempat tahun 2013.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

Neraca perdagangan

Defisit perdagangan pada Juni 2013 sebesar \$857 juta dibandingkan \$590 juta pada bulan Mei. Defisit pada sektor migas lebih besar dibandingkan sektor non-migas karena dampak pengurangan subsidi BBM belum ditangkap oleh data perdagangan Juni. Selain itu data ini tidak mencerminkan dampak dari melemahnya Rupiah baru-baru ini. Baik pengurangan subsidi BBM maupun depresiasi Rupiah akan mengurangi defisit perdagangan di masa depan.

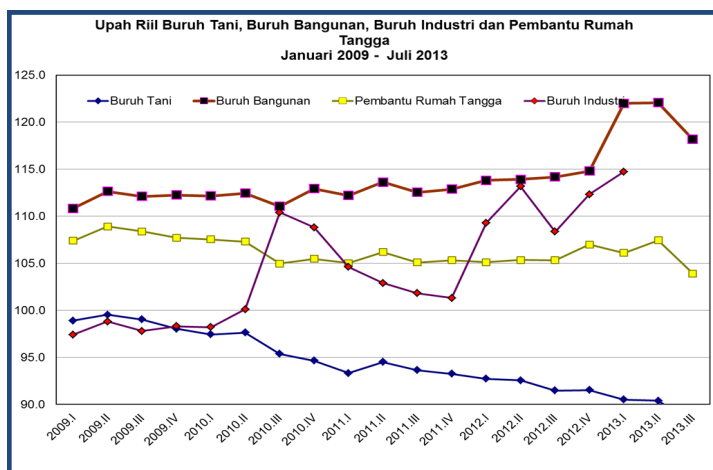
Pada enam bulan pertama 2013, ekspor turun sebesar \$6 milyar dibandingkan periode yang sama pada 2012. Sekitar \$4 milyar penurunan ini disebabkan sektor migas; dimana sekitar sepertiganya karena jumlah ekspor yang lebih rendah. Jatuhnya harga komoditas dunia menyumbang hampir \$ 5 juta dari penurunan pendapatan ekspor. Indonesia telah meningkatkan kuantitas komoditas non-migas yang diekspor namun terkena penurunan harga: sebesar 16% pada 4 bulan pertama tahun 2013 dibandingkan dengan 2012. Impor pada 2013 juga turun, tetapi hanya \$ 2 juta.

Di masa depan, neraca perdagangan seharusnya meningkat secara substansial oleh harga bahan bakar lebih tinggi, yang akan mengurangi baik konsumsi maupun penyelundupan minyak Indonesia ke luar negeri. Depresiasi Rupiah akan merangsang ekspor dan mencegah impor. Namun upah yang lebih tinggi, terutama di Jakarta, akibat peningkatan besar dalam upah minimum, akan menghambat ekspor. Penurunan terus menerus pada harga komoditas sebagai akibat dari pertumbuhan global yang lambat adalah faktor negatif lainnya. Apakah neraca perdagangan membaik atau memburuk akan sangat bergantung pada kebijakan yang diterapkan negara untuk memberikan insentif kepada eksportir, yang bersaing dengan impor dan investor pada umumnya.

Dampak terhadap Penduduk Miskin

Upah Riil

Dengan inflasi lebih tinggi pada Juli 2013, upah riil untuk pekerja perkotaan dan pedesaan turun. Upah untuk pekerja pertanian dan pembantu rumah tangga mencapai tingkat terendahnya untuk empat tahun terakhir. Upah untuk pekerja konstruksi juga turun pada dua bulan terakhir, namun hanya sedikit mengimbangi peningkatan yang lebih besar pada upah riil pada awal tahun. Upah riil dari pekerja produksi di industri juga menurun pada 2013 meskipun adanya peningkatan besar pada upah minimum di Jakarta dan peningkatan kecil di tempat-tempat lain. Dampak negatif inflasi, memburuknya pertumbuhan dunia, dan melambatnya pertumbuhan Indonesia nampaknya dapat mengimbangi penetapan peningkatan upah minimum.



LAPORAN KHUSUS

Variasi pada tingkat kemiskinan Provinsi di Indonesia

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan provinsi. Provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Papua dan Maluku terus-menerus memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dan Jakarta memiliki tingkat kemiskinan terendah. Walaupun desentralisasi telah lebih terfokus pada isu-isu di tingkat kabupaten, kesenjangan kemiskinan di tingkat provinsi tetap signifikan bagi kebijakan dan layak dipelajari lebih lanjut. SEADI mensponsori sebuah studi oleh Dr Riyana Miranti (NATSEM - University of Canberra)¹ untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan variasi dalam kemiskinan di tingkat provinsi di Indonesia.

Menggunakan data 2006-2011 untuk 33 provinsi, makalah ini fokus pada perubahan jangka pendek dalam kemiskinan namun temuan-temuan ini tetap relevan untuk kebutuhan kebijakan dan kerangka acuan yang sama dapat digunakan untuk mempelajari tren periode waktu lebih panjang bila data yang dapat diperbandingkan bisa dikembangkan.

Temuan utama dalam studi ini adalah: Pertama, pendapat yang lebih tinggi dan karena itu tumbuhnya pendapatan adalah faktor penting dalam pengurangan kemiskinan. Secara umum, Provinsi dengan PDB per kapita yang lebih tinggi memiliki angka kemiskinan lebih rendah dan provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi menunjukkan penurunan lebih besar pada angka kemiskinan. Setiap kenaikan 10% pada pendapatan per kapita mengurangi angka kemiskinan sebesar 2,8%.

Kedua, jenis pertumbuhan pendapatan dalam satu wilayah berpengaruh. Pertumbuhan pendapatan dari tanaman non-pangan dan sektor jasa lebih mengurangi kemiskinan daripada pertumbuhan pendapatan dari sumber daya alam, dan terutama dari mineral. Provinsi yang kaya sumber daya alam cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi meskipun rata-rata PDRB per kapita yang tinggi, karena pendapatan mereka tidak merata. Hal ini terutama berlaku untuk provinsi kaya mineral.

Ketiga, kemiskinan tidak hanya fungsi dari pertumbuhan pendapatan, tetapi juga dari tingkat pendidikan. Akibatnya investasi modal manusia dapat mengurangi kemiskinan. Namun, manfaat pendidikan membutuhkan rentang waktu. Setiap peningkatan 10% dalam jumlah tahun bersekolah mengurangi kemiskinan sebesar 30%, tetapi 10 tahun kemudian.

Keempat, kemiskinan terus berlanjut. Provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki kondisi hidup yang buruk dengan akses terbatas ke listrik dan air minum yang bersih. Tingginya angka kemiskinan mereka berlangsung terus menerus.

Kelima, beberapa variabel kausalitas tampaknya berjalan dua arah. Hal ini terutama berlaku untuk akses listrik dan air minum. Rendahnya akses lima tahun lalu berkorelasi dengan tingginya angka kemiskinan saat ini; tetapi tingginya angka kemiskinan lima tahun lalu berkorelasi dengan akses penduduk miskin terhadap layanan ini saat ini. Tapi bagi sebagian besar variabel, kausalitas berasal dari variabel kemiskinan.

Terakhir, saat migrasi mungkin diharapkan untuk mengurangi kemiskinan, tidak ada hubungan yang signifikan dapat ditemukan antara migrasi masuk atau keluar dengan kemiskinan.

1 Miranti, Riyana, 2013, Factors explaining variation in Provincial Poverty Rate in Indonesia (2006 – 2011).